

**PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI
PEMIMPIN TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN PESERTA DIDIK**

**Rian Efendi Marbun¹, Morika Situmorang², Rahul Gabriel Hutabarat³, Naomi
Hotma Tiur Hutapea⁴, Dorlan Naibaho⁵**

¹ Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

⁵ Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

rianmarbunsct@gmail.com

situmorangmorika810@gmail.com

rahulgabriel222@gmail.com

naomihutapea21@gmail.com

dorlannaibaho4@gmail.com

Abstract

A teacher who teaches because of his calling, has a mission to lead his students to a better life intellectually and socially. Teachers who teach with the mentality of a mentor and caregiver, not with the mentality of shouting to get wages, but are able to provide energy reserves so that they remain gentle in dealing with students who make their brows furrowed. In this essay, the author focuses on discussing the importance of the professionalism of Christian Religious Education teachers as leaders in the growth of students' faith. The task of a Christian Religion teacher is not only to teach but also to be a leader for his students. The task of a Christian religion teacher is complex so as to enable his leadership to focus more on the concept of service which brings more discipline and quality to his students. The Christian religious teacher as a servant leader is to give his time, energy, thoughts and life as an educator. Qualified Christian religion teachers are able to lead their students with exemplary leadership and love. The characters that are formed will color the lives and activities of students both at home and at school. Teacher Pak has an important role to produce good and specific student character.

Keywords: Professionalism of Christian Religious Education Teachers, Leaders, Student Faith Growth.

Abstract

Seorang guru yang mengajar karena panggilan jiwanya, ada misi untuk mengantarkan anak didiknya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial. Guru yang mengajar dengan mental seorang pembimbing sekaligus pengasuh, bukan dengan mental tukang teriak untuk mendapat upah, akan tetapi mampu menyediakan cadangan energi agar tetap lembut menghadapi murid yang membuat kening berkerut.¹ Dalam karangan ini, penulis fokus membahas tentang pentingnya profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pemimpin dalam pertumbuhan iman peserta didik. Tugas guru Agama Kristen tidak hanya sekadar mengajar tetapi juga pemimpin bagi muridnya. Tugas guru agama Kristen adalah kompleks sehingga memungkinkan kepemimpinannya lebih fokus

¹ Dorlan Naibaho M.Pd.K, *Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Tengah: Pena Persada), hlm. iii

pada konsep pelayanan yang membawa muridnya lebih disiplin dan berkualitas. Guru agama Kristen sebagai pemimpin yang melayani adalah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan kehidupannya sebagai pendidik.² Guru agama Kristen yang berkualitas mampu memimpin muridnya dengan kepemimpinan teladan dan kasih. Karakter yang terbentuk akan mewarnai kehidupan dan aktifitas siswa baik di rumah maupun di sekolah. Guru Pak memiliki peranan yang penting untuk menghasilkan karakter siswa yang baik dan spesiifik.

Kata Kunci : Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen, Pemimpin, Pertumbuhan Iman Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Dalam percakapan sehari-hari sering terdengar istilah profesi atau profesional. Guru atau pendidik mengemban tugas sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2, pendidik melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³ Pendidik merupakan bagian penting dari pendidikan yang bermutu. sehingga, seorang pendidik ditantang untuk meningkatkan keahliannya agar guru dapat menjalankan profesinya dengan baik. Pada hakikatnya ketika kita berbicara tentang guru profesional, kita juga perlu berbicara tentang pembelajaran afektif dan psikomotoriknya. Karena itu pada hakikatnya guru yang profesional tidak hanya memperhatikan aspek kognitif peserta didiknya, tetapi juga aspek sikap dan keterampilannya.

Guru profesional dicirikan oleh fakta bahwa mereka dapat diandalkan dalam merencanakan, mengelola, dan menilai tugastugas pendidikan. Ini berarti bahwa guru tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan untuk memahami kompleksitas pendidikan di abad 21. Profesi guru adalah seseorang yang mempunyai pendidikan yang memadai, telah memperoleh pengetahuan khusus serta telah menyelesaikan pendidikan keguruan atau pelatihan tertentu, sehingga pada hakikatnya

² Telaumbanua Arozatulo, *Profil Guru Agama Kristen sebagai Pemimpin yang Melayani*, No. 1, Agustus 2020 (Sumatera Utara: Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi, 2020), hlm. 48.

³ Dorlan Naibaho M.Pd.K, *Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Tengah: Pena Persada), hlm. 1.

profesi guru adalah keterampilan yang tidak umum bagi warga masyarakat awam, yang belum pernah memperoleh pengetahuan dan pendidikan khusus sebagai guru.⁴

Tugas dan profesi seorang guru di bidang pengajaran Pendidikan Agama Kristen sejatinya menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang melayani. Guru agama Kristen memiliki peran yang besar sebagai pemimpin pendidikan yang memberi pengaruh melalui pengajaran dan keteladanan kepada murid. Guru agama Kristen perlu menjalankan kepemimpinan visioner, kepemimpinan teladan, dan kepemimpinan transformasional untuk membangun para nara didik sehingga mereka mampu memimpin dan sebagai pemimpin yang hebat. Namun terjadi kontraversi, bagi guru agama Kristen mereka adalah pengajar dan pendidik bukan pemimpin. Kurangnya pengertian akan tugas dan profesi sebagai guru, mengakibatkan pandangan yang salah, sehingga tugas memimpin murid dapat terabaikan. Salah satu tugas penting guru agama Kristen dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik (educator), adalah memimpin murid. Kepemimpinan guru agama Kristen merupakan tugas yang harus dikerjakan secara profesional untuk memimpin murid kepada satu tujuan pembelajaran yang sejati. Saat ini kehadiran guru agama Kristen sebagai figur sentral dalam pertumbuhan iman dan perkembangan kognitif para murid. Sebab guru agama Kristen adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu perilaku baik para murid.⁵ Sebaik apa pun desain pembelajaran dan kemampuan pedagogiknya, namun pada akhirnya perilaku para murid juga tergantung dari peran guru agama Kristen dalam kepemimpinan yang diterapkannya di kelas.⁶ Untuk itu profesi sebagai guru agama Kristen sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman.

Pembinaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari guru Pendidikan Agama Kristen dengan peserta didik, dengan membantu mengarahkan dan mengembangkan diri peserta didik secara optimal sesuai kemampuan atau potensinya. Diharapkan agar melalui proses pembinaan peserta didik mampu keluar dari setiap permasalahan kehidupannya secara individu dengan berorientasi kepada Tuhan Yesus

⁴ Yotan Manga'pan, *Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti*, No. 1, Januari 2022 (Balai Diklat Keagamaan Papua, 2022), hlm. 71-72.

⁵ Johannes Waldes Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Medan: CV. Mitra, 2016)

⁶ Bimo Setyo Utomo, "DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani) (R) Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *Dumanis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 1, no. 2 (2017): 1-15.

Kristus sebagai bukti kedewasaan imannya. Dalam proses pembinaan pertumbuhan iman peserta didik, guru Pendidikan Agama Kristen hadir untuk memberi motivasi, memberi bimbingan, dan memberi rasa nyaman, agar peserta didik mengalami pertumbuhan iman dengan maksimal. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab untuk mengetahui pertumbuhan iman peserta didik dan perkembangannya secara komprehensif dalam kehidupannya, agar memberi pembinaan yang dibutuhkan. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam hubungan dengan pembinaan pertumbuhan iman peserta didik, memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembinaannya bagi peserta didik. Karena guru Pendidikan Agama Kristen selain sebagai pengajar, juga berperan sebagai pemimpin, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, inspirator dan konselor bagi peserta didik binaan haruslah tetap berusaha menciptakan kondisi pembinaan yang efektif, efisien dan nyaman. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembina iman peserta didik, harus memiliki kompetensi dalam pengetahuan firman Tuhan dan menjadi figur yang dapat diteladani karena memiliki karakter Tuhan Yesus Kristus.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah hendak mengetahui bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pemimpin dalam pertumbuhan iman peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada guru Pendidikan Agama Kristen, dimana model pembelajaran yang digunakan adalah pendidikan agama kristen. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah profesionalitas penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dan untuk mengetahui bagaimana cara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai pemimpin terhadap pertumbuhan iman peserta didik. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif.

Menurut Sugiono, masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang, atau berganti setelah penelitian berada dilapangan.⁷ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti lebih mendalam. Sehingga dalam hal ini

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), 205.

dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, penulis dapat mengembangkan penelitian ini dan menjadi lebih unik untuk dipelajari secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Profesionalitas

Istilah profesi semakin populer sejalan dengan semakin kuatnya tuntutan kemampuan profesional dalam pekerjaan apapun jenis maupun bentuk pekerjaannya kemampuan profesionalnya telah menjadi kebutuhan individu. Profesionalitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal profesi; atau kemampuan untuk bertindak secara profesional. Secara etimologi profesi berasal dari bahasa Inggris atau “profession” atau bahasa latin “profecus” yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu.⁸ Menurut Kunandar Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu artinya suatu pekerjaan atau jabatanyang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarangan orang tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.⁹

Sardiman mendefenisikan profesi sebagai suatu keahlian yang membutuhkan pelatihan lanjutan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan dimanfaatkan sebagai alat utama untuk berbagai kegiatan. Pekerjaan profesional selalu menggunakan teknik-teknik khusus dengan landasan intelektual yang harus secara sadar teliti, terencana dan digunakan untuk kepentingan orang lain.¹⁰

Dari pengertian di atas, kita dapat simpulkan bahwa seorang yang dikatakan profesional bukan saja bermakna seorang yang mumpuni dalam bidangnya. Akan tetapi, selain mempunyai kompetensi, hendaknya sanggup bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Seorang profesional akan selalu menunjukkan keahlian serta keterampilannya dan tidak pernah berhenti menawarkan inovasi.

1.2 Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen

⁸ Dorlan Naibaho M.Pd.K, *Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Tengah: Pena Persada), hlm. 2.

⁹ Kunandar, 2010. *Guru Profesional*. (Jakarta: Rajawali Press).

¹⁰ Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers). Hlm. 132-133.

Guru profesional adalah guru yang memiliki komponen tertentu sesuai persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Guru profesional senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Profesionalitas menunjuk kepada derajat penampilan atau performance seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi.

Personalitas Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang melaksanakan dibidang pendidikan agama kristen dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Adapun ciri-ciri Guru Pendidikan Agama Kristen antara lain:

1. Memiliki sejumlah kompetensi guru PAK, artinya guru PAK harus mempunyai sejumlah kompetensi seperti: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Spritual.
2. Kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi indikator penting bagi profesionalitas seorang pengajar terutama disiplin waktu.
3. Mampu menggunakan berbagai wacana dalam rangka mengembangkan visi dan kemampuan mengajar.
4. Mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya maupun seminar yang membahas mengenai berbagai fenomena dalam dunia pendidikan serta PAK.¹¹

Guru PAK yang profesionalitas haruslah memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip keterandalan layanan, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah sebagai orang-orang terlatih dan taat aturan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai guru profesional harus mampu memberikan pelayanan yang baik untuk peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti harus memberi pelayanan yang memuaskan kepada peserta didiknya dengan memahami karakteristik dan perbedaan dari peserta didik. Hal ini sangat penting untuk dikembangkan oleh seorang guru PAK, selain itu pengenalan akan jati dirinya sendiri sebagai hamba Kristus. Selain itu ia juga terpanggil untuk mengenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada peserta didiknya. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru Pendidikan Agama Kristen

¹¹ Dorlan Naibaho M.Pd.K, *Kode Etik Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Jawa Tengah: Pena Persada), hlm. 28-29.

dan Budi Pekerti memiliki tuntutan agar profesional dalam keberadaannya ditengah-tengah masyarakat maupun dalam organisasi gereja. Masalah umum yang dihadapi dalam peningkatan kemampuan profesionalitas pendidik tidak hanya sebatas pemahaman bahwa pendidik adalah profesi yang berperan bukan saja menularkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, akan tetapi juga mampu melaksanakan peran dan tanggung jawab dari komunitas masyarakat kepadanya. Sebagai guru PAK yang profesionalitas hendaknya juga harus dapat menerapkan peer observation and evaluation agar mampu memperoleh hal-hal yang baru dan dapat memperoleh teknik-teknik baru dalam meningkatkan hasil belajar, memperdalam kolaborasi dan meningkatkan kesadaran diri di antara guru yang berpartisipasi.

1.3 Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin

Pemimpin adalah orang yang membimbing dan membawa seseorang kepada tujuan yang hendak dicapai. Pemimpin Kristen berarti pemimpin yang mengenal Allah dan percaya kepada Yesus dan ia memimpin secara Kristiani. Kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya yang menggunakan wewenang sebagai kesempatan menguasai orang lain. Kepemimpinan Kristen tidaklah demikian, melainkan mengutamakan pelayanan dan hati hamba. Pemimpin Kristen adalah “pemimpin rohani yang mengenal Allah, mencari kehendak Allah, menaati kehendak Allah, bergantung kepada Allah, mengasihi Allah dan manusia”.¹² Ketika Allah memanggil seorang pemimpin dengan kapasitas penuh untuk memimpin umat-Nya, maka pemimpin itu harus melayani dan melaksanakan tugas kepemimpinannya berdasarkan rencana Allah bagi umatNya. Walaupun demikian, kepemimpinan Kristen berjalan dalam kaidah dan aturan kepemimpinan pada umum-nya. Namun fokus utama adalah Allah sebagai pusat kepemimpinan. Selain itu, kepemimpinan Kristen juga memiliki konsep dan sifat kepemimpinan melayani. Maksudnya adalah kepemimpinan Kristen lebih menekankan aspek “melayani”, yaitu melayani Allah, umatNya dan penginjilan.

Guru pada umumnya memandang tugas hanya sebagai pengajar tanpa memperhatikan esensi tugasnya. Lois E. Lebar mengemukakan “para pendidik sekular yang berorientasi pada perkembangan menghadapi dilemma antara kurikulum yang

¹² Adolf B. Butarbutar, Prinsip Kepemimpinan Gembala Sidang (Jakarta: Yayasan Yosafat Indonesia, 2019), 11.

mengedepankan siswa dan kurikulum yang mengedepankan materi pengajaran”.¹³ Guru agama Kristen sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai model bagi muridnya. Sebagai pemimpin guru agama Kristen memberi tempat utama kepada murid dan orang yang dipimpin dalam situasi lingkungan sekolah, kerja dan kelas. Guru agama Kristen sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam memengaruhi para murid yang disebut gaya kepemimpinan guru. Guru agama Kristen memiliki profesional dalam memimpin dengan gaya dan metode yang melayani. Seorang pemimpin adalah seorang mampu bahkan memberikan kehidupannya kepada orang yang dipimpinnya.¹⁴

Guru agama Kristen dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, harus dilaksanakan dengan kasih. Kepemimpinan dengan kasih merupakan kepemimpinan yang bersifat melayani tanpa ada motivasi lain diluar tujuan Tuhan Allah di dalam tugas profesi yang dipercayakannya kepada kita. Memimpin dengan kasih juga merupakan keteladanan Tuhan Yesus Kristus kepada kita sebagaimana Dia memimpin para muridNya dengan penuh kasih. Alkitab memberikan keterangan pasti bahwa “Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku (Matius 10:21)”. Ketika Tuhan Yesus memimpin seorang pemuda dengan konsep pengajarannya, Dia menempatkan kasih sebagai hal penting dalam kepemimpinannya. Setiap murid memahami dan tersentuh oleh karena kepemimpinan guru agama Kristen dilaksanakan dengan kasih.

1.4 Pengertian Pertumbuhan Iman Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa iman adalah “Kepercayaan” (yang berkenaan dengan Agama). Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab dan sebagainya tidak akan bertentangan dengan ilmu.¹⁵ Dalam Perjanjian Lama kata iman adalah Batach.¹⁶ Kata iman yang lainnya adalah batach, yang

¹³ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandu Mas, 2006), 10.

¹⁴ Purim Marbun, “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen,” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87, <http://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/47/14>.

¹⁵ Tim Penyusun, *KBBI, Op. Cit.*, hlm. 427

¹⁶ Antony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2006), hlm. 176

berarti “yakin akan, bersandar pada, mempercayai.” Iman adalah inti dari kehidupan umat Allah, jelas bahwa masyarakat Perjanjian Lama menganggap Tuhan satu-satunya yang layak menjadi andalan. Kemudian umat Tuhan tidak mengandalkan sesuatu apapun yang dilakukannya atau yang dilakukan orang lain. Tetapi yang manusia andalkan atau harapkan adalah hanya Tuhan.

Iman yang dimaksud dalam Perjanjian Baru itu sesungguhnya terdiri dari beberapa aspek atau segi. Pada dasarnya iman selalu selaras dengan definisi yang diberikan di dalam surat Ibrani 11:1 yaitu “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Meskipun demikian sifat benar tersebut diungkapkan melalui berbagai bentuk yang berlainan namun saling berkaitan. Iman sebagai suatu hubungan pribadi yang terjalin antara Allah dan setiap insan yang percaya kepada-Nya, yang tidak pernah terputus dan mempengaruhi segala segi kehidupannya.¹⁷ Iman yang memotivasi, mengarahkan dan memampukan para peserta didik untuk bisa melakukan segala sesuatu. Hanya oleh iman maka para peserta didik dapat hidup dengan benar dihadapan Tuhan dan sesamanya.

Brian J. Bailey mengatakan bahwa: Iman adalah sesuatu yang tidak bisa di lihat dan dipegang. Iman bukanlah suatu perasaan atau intelek manusia.¹⁸ Iman tidak didasarkan pada bukti-bukti, tetapi didasarkan atas kebenaran-kebenaran dan fakta-fakta yang kekal dan tidak kelihatan yang dikemukakan Firman Tuhan. Iman begitu nyata dari segala sesuatu yang tidak bisa dilihat manusia, karena melalui iman juga manusia boleh berjalan dengan penuh kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan (Ibrani 11:1). Dengan mempelajari sesungguhnya bahwa iman timbul dari pendengaran Firman Tuhan (Roma 10:17), maka iman itu berkaitan langsung dengan Firman Tuhan. Guru PAK bertanggungjawab bagi pertumbuhan iman para peserta didik, melalui pengajaran firman Tuhan dan keteladanan hidupnya sebagai praktek imannya.

Melalui iman yang timbul karena pengajaran firman Tuhan oleh guru PAK, akan membawa para peserta didik menuju kesempurnaan. Kesempurnaan iman orang percaya di dunia ini, harus dinyatakan melalui perbuatan agar dilihat orang lain dan percaya kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Iman para peserta didik merupakan suatu

¹⁷ Derek Prince, *Iman Yang Olehnya Kita Hidup*, (Jakarta: Derek Prince Ministries Indonesia, 2005), hlm. 27

¹⁸ Brian J. Bailey, *Pilar-Pilar Iman*, (Jakarta: Voice Of Hope, 2005), hlm.1

tanda yang menggambarkan hubungan manusia dengan Allah, karena oleh iman para peserta didik bisa mengatasi berbagai masalah hidup dengan pemikiran yang benar. Karena Alkitab memperingatkan bahwa iman manusia akan mengalami ujian yang cukup berat, ujian iman itu diperlukan untuk membuktikan kemurniannya dan untuk membentuk suatu karakter Kristen yang kuat di dalam diri manusia.

1.5 Bentuk Pembinaan Iman Peserta Didik

Bentuk-bentuk pembinaan iman peserta didik merupakan program dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen. W. S. Winkel dan M. M. Sri Hastuti mengatakan bahwa; Bentuk bimbingan menunjuk pada jumlah orang yang diberikan pelayanan bimbingan.¹⁹ Dalam menentukan bentuk-bentuk pembinaan pertumbuhan iman peserta didik, guru Pendidikan Agama Kristen mempersiapkan waktu, metode dan proses pembinaan sesuai dengan jumlah peserta didik binaan. Hal ini perlu, karena tujuan diadakannya pembinaan pertumbuhan iman peserta didik agar guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengetahui proses pertumbuhan iman dan perubahan karakter setiap peserta didik yang sedang dibinaannya.

Dleroy Eims menyatakan bahwa; Sebenarnya keinginan Allah untuk membimbing kita jauh lebih besar dari pada keinginan umat-Nya untuk di bimbing.²⁰ Program pembinaan dan pembimbingan iman orang percaya termasuk para peserta didik, merupakan program dan intruksi Allah bagi orang-orang percaya atau umat pilihan-Nya (Efesus 4:11-12). Guru Pendidikan Agama Kristen adalah orang yang dipanggil Tuhan untuk mengerjakan program Allah yaitu memperlengkapi orang-orang kudus bagi pelayanan pekerjaan Tuhan. Bentuk pembinaan dan pembimbingan bagi pertumbuhan iman peserta didik, haruslah berdasarkan Alkitab sebagai buku pedoman guru Pendidikan Agama Kristen. Karena untuk mengadakan berbagai jenis pembinaan dan pembimbingan kepada para peserta didik harus berorientasi pada program kerja Allah yaitu memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan Tuhan Kristus atau gereja Tuhan.

¹⁹ W. S. Winkel dan M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan konseling*, (Yogyakarta: Media abadi, 2004), hlm. 111

²⁰ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 34

Sebagai seorang Guru PAK yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama Kristen, maka sangat diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya melalui proses kepemimpinannya. Sehingga pencapaian tujuan pengajaran dan pembentukan karakter peserta didik serta pertumbuhan iman dapat berjalan dengan baik. Seorang guru PAK tidak hanya sekedar mengajar saja, namun bagaimana cara, metode menyampaikan pelajaran itu secara efektif sehingga dapat mempengaruhi minat belajar siswa agar bisa mandiri. Seorang guru yang efektif mengajar adalah guru yang berusaha dengan segala daya upaya melalui kepemimpinannya untuk membantu anak didik dapat belajar dengan baik untuk mencapai tingkat pembentukan karakter yang teguh yang bisa nyata dalam kehidupan sehari-hari, yaitu karakter religius, karakter diri / kemandirian dan karakter hubungan dengan sesama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Profesionalitas sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam kerangka peningkatan hasil belajar peserta didik dan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Dalam proses pembelajaran profesionalitas guru sangat berpengaruh dalam mengembangkan minat belajar peserta didik. Dengan demikian guru PAK berperan penting bagi masa depan peserta didik serta bertanggung jawab dalam memfasilitasi, mengajar, membimbing iman dan rohani dari peserta didiknya. Karena guru yang memiliki watak Kristen dan kepribadian yang alkitabiah, ia akan mengajar peserta didiknya dengan penuh kasih sayang dan hati yang diliputi kasih Kristus.

Kepemimpinan seorang guru agama Kristen sebagai pemimpin yang melayani adalah kepemimpinan yang memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing murid, menasihati dan mendoakan murid agar mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sejati, yakni memiliki karakter seperti Tuhan Yesus Kristus. Sebagai pemimpin, guru agama Kristen memimpin dengan hati yang bijaksana dan juga merupakan syarat mutlak untuk menjadi pemimpin yang melayani. Pelayanan dalam suatu kepemimpinan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan dengan hati atau kepemimpinan Kristen. Jadi, yang menjadi motivasi paling dasar dari pemimpin yang mau memimpin dengan hati adalah motivasi untuk melayani. Melayani murid

dengan baik, mengajar dengan baik dan memberikan yang terbaik dalam tugas profesi sebagai guru agama Kristen.

Persekutuan doa di sekolah merupakan wadah yang dipakai guru Pendidikan Agama Kristen untuk membina pertumbuhan iman para peserta didik. Pembinaan pertumbuhan iman para peserta didik dapat dibangun melalui persekutuan doa, supaya para peserta didik dibiasakan hidup dalam komunitas iman Kristen (Ibrani 10:24-25). Persekutuan doa khusus bagi para peserta didik, sesuai bahasa aslinya yaitu “Koinonia” yang penekanannya pada kebersamaan untuk saling memperhatikan, saling memotivasi, saling menasehati dan sama-sama mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan kedua kalinya. Jadi para peserta didik melalui pembinaan iman oleh guru Pendidikan Agama Kristen di persekutuan doa, dilatih untuk hidup dalam kebersamaan komunitas Kristiani sehingga membiasakan diri untuk saling memperhatikan, memotivasi, menasehati dan bersama-sama menantikan kedatangan Tuhan Yesus kedua kalinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab., Lembaga Alkitab Indonesia.* (2006). Jakarta.
- Antony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2006)
- Brian J. Bailey, *Pilar-Pilar Iman*, (Jakarta: Voice Of Hope, 2005)
- Budiman, M. R. (2021). *Kompetensi Dan Profesionalisme Profesi Keguruan*. Seri Publikasi Pembelajaran.
- Dorlan Naibaho, M.Pd.K (2021). *Kode Etik & Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta Tengah: Pena Persada.
- Eims, L. (1982). *doa bukan sedar kata-kata*. Jakarta: Gandum Mas.
- Enklaar, H. d. (2005). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutagaol, A. (2010). *Memimpin Seperti Yesus*. Malang: Gandum Mas.
- Jauhari, A. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan profesionalisme guru: sebuah harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2.
- Nainggolan, J. M. (2006). *menjadi guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.
- Nainggolan, J. M. (2010). *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi.

- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 64-68.
- Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi untuk membimbing, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (2010). Jakarta: Sinar Grafika.
- W. S. Winkel dan M. M. Sri Hastuti, Bimbingan dan konseling, (Yogyakarta: Media abadi, 2004)